

60. 174.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
KANTOR PEMBANTU GUBERNUR DI PAMEKASAN

Jl. SLAMET RIADI NO. 1 TELP. 81138

P A M E K A S A N

S A M B U T A N

PEMBANTU GUBERNUR DI PAMEKASAN PADA UPACARA PENUTUPAN
PENATARAN P-4 POLA 120 JAM BAGI PARA PERWIRA ABRI/PA-
RA DOSEN / PARA PENDIDIK DAN TOKOH-TOKOH MASYARAKAT
UNTUK ANGKATAN YANG KE IX, YANG DILAKSANAKAN DI PENDO
PO KABUPATEN SAMPANG PADA HARI KAMIS TANGGAL 21 PEB -
RUARI 1985

Assalaamu'alaikum wr wb

Bapak Kepala BP-7 Propinsi Jawa Timur

Bapak Kapolwil Madura

Bapak Bupati, Muspida, Pimpinan DPRD, Kepala BP-7 dan Panitia
Penyelenggara di Kabupaten Sampang

Bapak Bupati dan Kepala BP-7 Kabupaten Daerah Tingkat II selu-
ruh Madura

Bapak-bapak penatar,

Bapak-bapak, ibu-ibu para undangan,

para peserta penataran,

hadirin yang terhormat

Syukur alhamdulillah, Penataran P-4 Pola 120 jam bagi para perwira
ABRI / para dosen, para pendidik dan tokoh-tokoh masyarakat Angkatan Ke-
sembilan yang dilaksanakan di kota Sampang mulai tanggal 5 Pebruari 1985,
hari ini akan berakhir dan kini kita sedang menyelenggarakan upacara pe-
nutupan.

Penataran P-4 Pola 120 jam yang telah dilaksanakan selama 16 hari
telah berlangsung dengan lancar dan selamat, sehingga setelah upacara pe-
nutupan selesai, semua peserta akan kembali ke tempat masing-masing untuk
melanjutkan tugas di masa datang, tentunya dalam keadaan yang lebih baik
dan lebih bermutu dari pada waktu-waktu sebelumnya. Sebab untuk pelaksana-
an tugas masa datang, para peserta penataran telah dibekali dengan pelba-
gai ilmu yang secara terus-menerus akan dihayati dan diamalkan sepanjang
hayat, dalam arti dan dalam rangka mengamankan, mengamalkan dan melesta-
rikan Pancasila.

Sebagai

Sebagai pendahuluan, perkenankan saya menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Kepala BP-7 Propinsi Jawa Timur yang telah berkenan menempatkan Penataran P-4 Pola 120 jam bagi para perwira ABRI, para dosen, para pendidik dan tokoh-tokoh masyarakat Angkatan Kesembilan diselenggarakan di Madura, Kabupaten Sampang.
2. Bapak Bupati Kepala Daerah, Muspida, Pimpinan DPRD, Kepala BP-7 dan Panitia Penyelenggara di Kabupaten Sampang yang telah menerima dan mempersiapkan segala sesuatu untuk terlaksananya penataran ini dengan sebaik-baiknya. Sehingga walaupun Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sampang Sdr. Makboel baru dilantik dan menjalankan tugas mulai tanggal 7 Januari 1985, namun dengan penanganan yang cekatan dan kegotong royongan Pancasila, penataran telah berlangsung dengan baik dan tidak mengecewakan.
3. Para Bapak Bupati dan Kepala BP-7 Kabupaten Daerah Tingkat II se Madura yang dengan sikap yang sama telah memberikan bantuan dan uluran tangan yang baik, sehingga para peserta penataran dari 4 Kabupaten dapat menghadiri dan mengikuti penataran ini menurut jadwal yang sudah ditentukan.
4. Bapak-bapak para penatar yang dengan rasa kesungguhan dan dedikasi yang tinggi telah melaksanakan tugas memberikan penataran kepada para peserta dengan mantap, dapat dijadikan contoh dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila.
5. Bapak-bapak alim ulama', tokoh-tokoh masyarakat, Kepala Dinas/Instansi dan lain-lain yang kesemuanya telah menyambut baik terlaksananya penataran ini dengan kesediaannya memberikan dukungan yang setulus-tulusnya untuk terlaksananya penataran ini.
6. Yang terakhir kepada para peserta penataran itu sendiri yang dari semula telah menyambut pelaksanaan penataran ini dengan penuh kegembiraan dan kesungguhan hati, sehingga upacara ini dapat dilaksanakan dengan khidmad dan lancar.

Kita sudah lama mengenal Penataran P-4. Bahkan dalam pelbagai kesempatan telah menyelenggarakan atau menjadi peserta penataran. Namun untuk Penataran P-4 Pola 120 jam seperti ini, sejak lahirnya Ketetapan MPR-RI Nomor : II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa) pada tanggal 22 Maret 1978, baru pertama kali ini diselenggarakan di Madura, sehingga walaupun di sana sini

kemungkinan

kemungkinan terdapat kekurangan dan hal-hal yang tidak berkenan, namun sebagai pengalaman yang menjadi guru yang baik untuk masa depan, pelaksanaan penataran ini Insya'Allah memberikan arti dan kenang-kenangan yang sangat mengesankan.

Saudara-saudara

Lebih kurang dua minggu lamanya Saudara-saudara telah mendengarkan ceramah-ceramah, bertukar pikiran, berdiskusi dan mungkin berdebat sengit dalam mengkaji dan merumuskan berbagai pandangan dan kesimpulan yang menyangkut gagasan-gagasan dasar kita mengenai kehidupan bangsa dan negara Indonesia.

Selama dua minggu Saudara-saudara bersama-sama dan secara tekun telah menyegarkan kembali pengetahuan dan ingatan Saudara-saudara mengenai gagasan-gagasan dasar kita itu.

Mengikuti penataran dalam waktu dua minggu Saudara-saudara telah membuktikan mampu menegakkan disiplin dengan baik, walaupun mula-mula mungkin agak sulit untuk mentaati waktu dan tata tertib yang ditetapkan oleh BP-7, telah berkesempatan mengkaji pendapat sendiri dengan pendapat orang lain; mampu mendengarkan dan menghargai pendapat lain; mampu berdialog untuk mempertemukan pendapat masing-masing; mampu merumuskan bersama pendapat Saudara-saudara yang kesemuanya itu menunjukkan kemampuan Saudara-saudara untuk memelihara persatuan, sekalipun sebenarnya Saudara-saudara berasal dari berbagai Organisasi Masyarakat yang diberi kesempatan berdialog secara terbuka dan bebas.

Saudara-saudara telah mau dan mampu mengendalikan diri untuk semua itu. Harapan saya hendaknya sikap demikian itu juga Saudara laksanakan dan lestarikan dalam kehidupan sehari-hari nanti dan seterusnya, karena hal itu adalah salah satu kunci pokok untuk dapat mengamalkan Pancasila. Hal itu memang sulit, tetapi bukan hal yang mustahil untuk dilaksanakan.

Dengan selesainya mengikuti penataran P-4 ini, Saudara-saudara tidak dengan sendirinya menjadi Pancasilaawan, itu masih harus dibuktikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari nanti, masyarakatlah yang akan menilai dan sebenarnya penilai yang paling cermat adalah hati nurani kita sendiri.

Saya yakin bahwa dengan mengikuti penataran ini cakrawala penglihatan Saudara-saudara terhadap konsepsi dasar nasional kita semakin menjadi

menjadi luas dan jelas, sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam masyarakat kita dapat mengambil sikap atau kesimpulan yang tepat berdasar UUD 1945 dan dijiwai oleh Pancasila.

Manfaat lainnya yang penting adalah, bahwa kesempatan berkumpul dan bergaul selama dua minggu dalam suka dan duka, akan merupakan modal yang besar untuk memantapkan rasa persatuan, saling pengertian dan saling percaya mempercayai satu sama lain. Apabila suasana semacam ini dapat dibina terus, maka akan dapat mempunyai arti dan makna yang sangat penting bagi ketahanan dan keutuhan nasional bangsa kita. Kehidupan yang rukun dan bersatu itu kita perlukan dalam perjuangan besar mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Apa yang kita lakukan bersama ini tidak lain adalah mentaati dan melaksanakan Amanat rakyat kita sendiri yang dituangkan dalam Ketetapan MPR Nomor : II/MPR/1978, yaitu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan menyebarluaskan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang juga disebut EKAPRASETIA PANCAKARSA artinya " bertolak dari tekad yang tunggal, berjanji luhur hendak melaksanakan Pancasila ".

Saudara-saudara

Menyebarkan P-4 agar masyarakat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan pendidikan dalam arti luas, yaitu dilakukan secara terus menerus selama hidup.

Ini bukan sekedar memindahkan atau menyampaikan suatu faham, melainkan membentuk perilaku individu, perilaku masyarakat, perilaku bangsa yang pasti tidak akan dapat dicapai dalam satu dua hari atau satu dua tahun saja. Pun juga tidak akan dapat dicapai hanya dengan jalan penataran seperti yang sekarang sedang kita laksanakan ini. Cara-cara lainnya masih banyak yang memang sedang dan terus akan dikembangkan.

Sekarang jelaslah bagi Saudara-saudara bahwa Penataran P-4 juga merupakan pendidikan politik dalam arti etis yaitu bagaimana kita ber masyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia dimana di dalamnya mencakup usaha memahami falsafah hidup bangsa dan cita-citanya, usaha memahami konstitusi Negara kita untuk kemudian mentaatinya, usaha memahami hak dan kewajiban warga negara Indonesia dan usaha memahami strategi pembangunan nasionalnya. Kalau kita telah memahami bersama amanat rakyat kita tersebut, maka kita akan bertolak dengan pengertian yang sama, bertolak dengan pandangan yang sama dalam mengamalkan Pancasila dan dengan bahasa yang sama pula.

Memang

Memang untuk itu kita harus hanya memiliki dan berbicara dalam satu bahasa yaitu Bahasa Pancasila. Bahasa itu adalah bahasa kesatuan politik dalam arti etis. Bahasa itu adalah bahasa kesatuan budaya. Bahasa kesatuan pandangan hidup. Bahasa kesatuan pembangunan. Bahasa kesatuan ini sungguh-sungguh mutlak. Tidak boleh ada kesimpang-siuran, karena bahasa kesatuan ini adalah kondisi mutlak yang sangat diperlukan untuk memelihara kesatuan dan persatuan bangsa. Perbedaan faham tentang Pancasila dasar negara kita itu akan dapat menimbulkan malapetaka lagi bagi bangsa Indonesia.

Saya yakin bahwa sejak kita merdeka sudah ada di antara bangsa kita yang mengamalkan Pancasila sebagaimana dimaksudkan oleh para " pendahulu " kita; namun kita juga harus berani untuk dengan jujur mengatakan bahwa sebelum Bapak Presiden Suharto mengusulkan kepada lembaga perwakilan kita yang tertinggi yaitu MPR yang kita miliki sekarang ini yang akhirnya menerima dan menetapkan Ketetapan Nomor II Tahun 1978, kita belum pernah memiliki suatu ketentuanpun yang memberikan petunjuk bagaimana mengamalkan Pancasila itu.

Waktu itu Pancasila banyak disebut-sebut, tetapi penguraianya berbeda-beda diwarnai dengan selera masing-masing, diarahkan sesuai dengan aspirasi masing-masing. Dengan demikian bersimpang siurlah pengamalannya.

Syukur alhamdulillah wakil-wakil kita di MPR tersebut menyadari permasalahan itu dan disebabkan pandai karena sejarah MPR kita telah mampu memberikan pedoman kepada bangsanya yang wajib ditaati tentang bagaimana mengamalkan Pancasila itu sebagaimana dimaksudkan oleh rakyat banyak yang mereka wakili di lembaga tertinggi tersebut.

Dengan demikian bagi rakyat ada kepastian, ada kesamaan azas bagaimana mengamalkan Pancasila. Kita wajib bersyukur memiliki lembaga - lembaga kenegaraan yang telah mencegah perbedaan-perbedaan dalam mengamalkan Pancasila. Naah sekarang kesemuanya itu tergantung pada kita sendiri, apakah setelah itu semua kita masih akan mengingkari ketetapan-ketetapan rakyat sendiri yang bersifat konstitusional itu ? Tentu tidak, itulah harapan kita semua. Tanpa itu tidaklah mustahil, bahwa bangsa Indonesia harus mengulang lagi sejarah malapetaka bangsa, dimana bangsa itu dikoyak robek oleh warga negaranya sendiri hanya karena mereka memakai " bahasa " yang berbeda - beda, bahkan bahasa yang bertentangan satu sama lain.

Kehancuran

Kehancuran Pancasila berarti pula seketika hancurnya kita semua sebagai satu bangsa, karena bangsa Indonesia yang diproklamsikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah bangsa yang ber-Pancasila sebagaimana ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945.

Pengalaman dari sejarah kita sendiri telah menunjukkan bahwa tidak ada suatu malapetaka yang lebih besar yang dapat menimpa suatu negara dan bangsa dari pada malapetaka yang timbul dari ingkarnya masyarakat terhadap dasar kehidupan bernegara dan berbangsa yang telah disepakatinya bersama, karena dengan itu kesinambungan dalam pandangan hidup bernegara dan berbangsa terputus.

Tidak ada suatu kerugian yang lebih besar selain kerugian dari hilangnya arah-pembangunan masa depan sebagaimana terkandung dalam cita-cita bangsa. Untuk mencegah itu diperlukan kesetiaan terhadap dasar negara, kesetiaan terhadap tujuan pembangunan dan kesetiaan antar generasi.

Dengan demikian kiranya makin jelaslah bagi Saudara-saudara tujuan dan pentingnya penataran P-4 itu. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan adanya penataran P-4.

Tidak ada hal yang rahasia, semua terbuka sebagaimana Saudara-saudara alami sendiri. Semua yang disoroti dalam penataran adalah milik kita bersama. Semua untuk kepentingan kita bersama, bukan untuk pihak tertentu saja. Pancasila beserta P-4-nya bukan monopoli dari pihak tertentu saja, bukan rahasia dan tidak akan dirahasiakan, bahkan wajib dimasyarakatkan.

Tetapi dengan ini juga saya tegaskan Saudara-saudara, bahwa Penataran P-4 adalah untuk memahami cita-cita bangsa dan bagaimana usahanya untuk mewujudkannya. Sama sekali tidak untuk mempersoalkan existensinya Pancasila. Lebih-lebih untuk menggantinya dengan yang lain, bukan. Singkatnya Penataran P-4 itu adalah untuk mendiskusikan bersama " Bagaimana mengamalkan Pancasila itu sebaik-baiknya ", agar kehidupan kita itu menjadi semakin manusiawi tanpa menjadi lemah.

Hal itu saya tegaskan, karena selain Saudara-saudara sebagai orang yang pernah ditatar, lebih-lebih juga karena Saudara akan bertindak sebagai penatar, jangan sampai tindakan Saudara sendiri bertentangan dengan TAP Nomor : II/MPR/1978 itu.

Saudara-saudara

Saudara-saudara

Selain dari pada itu juga perlu diketahui bahwa Penataran P-4 bagi calon-calon penatar memang merupakan salah satu kegiatan utama dari usaha BP-7 untuk dalam waktu sesingkat-singkatnya menjangkau masyarakat Indonesia seluas-luasnya. Disamping penataran, perlu dikembangkan jalur penyebarluasan yang beraneka ragam sesuai dengan tujuan, sifat dan khalayak yang dituju.

Penataran P-4 untuk calon-calon Penatar adalah salah satu jalur penyampaian yang mempunyai potensi yang sangat besar karena dengan itu akan terjadi pengaruh ganda (multiply effect).

Sebagai jalur yang potensial, penataran P-4 juga berfungsi sebagai penerangan dan dapat dimanfaatkan sebagai usaha yang efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang buta penerangan yang diperlukan dalam kehidupan bernegara adalah bangsa yang kehilangan satu potensi untuk bertingkah laku secara cerdas dan arif.

Dalam hubungan itu peranan penatar sangat menentukan, dan peranan itu melebihi kemampuan yang dapat dimainkan oleh alat-alat teknologi modern dan alat-alat komunikasi masa lainnya, karena antara Saudara sebagai penatar dengan para penatar terjadi interaksi dimana penatar dapat segera menerima tanggapannya para petatar, sehingga dapat memberikan penjelasan-penjelasan lebih lanjut dan seketika menurut keperluan.

Oleh karena itu baik penataran maupun penerangan sebagai proses pemasyarakatan P-4 seyogyanya dikembangkan tidak sebagai kegiatan satu arah atau monolog tetapi sebagai kegiatan dua arah, atau dialog. Semakin mampu kita meningkatkan daya jangkau melalui dialog semakin mudah pula masyarakat menerima pesan-pesan secara wajar, hal mana sesuai dengan yang diharapkan oleh P-4.

Kedudukan penatar, terutama dalam citra yang dikembangkannya, merupakan faktor penting oleh karenanya dipersyaratkan bahwa penatar benar benar menjadi sumber yang memberi penerangan yang benar kepada setiap anggota masyarakat. Ini berarti bahwa dari mereka ini dituntut keteladanan yang oleh masyarakat dapat dipakai sebagai satu petunjuk bahwa penatar tidak sekedar merupakan penyalur pesan-pesan kosong, tetapi bahwa yang disampaikan adalah yang dihayatinya secara mendasar.

Adalah mutlak bahwa suasana dapat merupakan kondisi yang positif dan subur. Oleh karena itu maka tingkat keberhasilan usaha penataran

maupun

maupun penerangan tidak saja ditentukan oleh teknik dan materi tetapi juga oleh suasana yang mempengaruhinya.

Karena penataran bersifat edukatif, seperti yang diminta oleh P-4, dan bukan pencekokan sesuatu yang harus hanya ditelan mentah saja, maka tugas utama penatarlah untuk menciptakan suasana penerangan yang positif. Ini berarti satu suasana dimana pesan-pesan penataran tercermin pula dalam kehidupan sehari-hari.

Penghayatan dan pengamalan P-4 yang mampu ditunjukkan oleh penatar sebagai pencerminan telah menjadi satunya kata dan perbuatan adalah syarat utama untuk meningkatkan keberhasilan usaha-usaha penyebaran P-4. Seorang penatar apakah ia dalam situasi yang formal ataukah tidak formal, pada dasarnya adalah unsur pemuka masyarakat serta pemimpin rakyat yang dipercayai, dan selalu harus dapat dipercayai, untuk melaksanakan tugas mulia memantapkan ketahanan ber-Pancasila dalam rangka menciptakan bangsa yang besar, kuat dan terhormat.

Secara singkat saya melihat bahwa tugas pokok setiap penatar adalah menterjemahkan P-4 dan menciptakan suasana dalam situasi kehidupan yang nyata agar supaya antara kegiatan memasyarakatkan P-4 dengan kehidupan nyata sehari-hari tidak terjadi jurang pemisah yang membuat keduanya sebagai dua hal yang berbeda.

Tanggung jawab Saudara-saudara sebagai orang yang pernah mengikuti penataran dan yang sebagian besar menjadi penatar sungguh berat tetapi mulia. Ini benar-benar mendorong kita semua untuk terus mendalami dan memperluas pengetahuan dan pemahaman kita mengenai P-4, UUD 1945 dan GBHN, agar kita dapat menerangkan dengan jelas dan benar ketiga subyek tersebut kepada masyarakat luas.

Seusainya mengikuti penataran ini, Saudara-saudara akan menyelenggarakan penataran-penataran P-4 dalam lingkungan organisasi masing-masing.

Saya yakin, bahwa Saudara-saudara sebagai pemuka-pemuka masyarakat yang ingin membimbing masyarakat kearah yang dicita-citakan oleh bangsa kita sendiri, Saudara-saudara semua akan mengamalkan P-4, menyebarluaskan P-4, menyebarluaskan kesadaran hidup bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan menggerakkan semangat membangun masyarakat berdasarkan GBHN.

Inilah harapan Pemerintah dan juga harapan kita semua.

Saudara-saudara

Saudara-saudara

Saya kira ada baiknya jika pada kesempatan ini sejenak saya mengajak Saudara-saudara untuk menyegarkan ingatan kita mengenai tekad Orde Baru, yaitu :

- (1). Menegakkan kehidupan Demokrasi Pancasila ;
- (2). Menegakkan kehidupan konstitusional berdasarkan Undang - Undang Dasar 1945 ;
- (3). Menegakkan hukum dan keadilan yang mengayomi masyarakat dan
- (4). Menjamin kesinambungan pembangunan secara berencana dan bertahap yang makin meningkat dan merata ke arah terwujudnya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Untuk mewujudkan tekad Orde Baru itu, tidak mungkin hanya dilakukan oleh Pemerintah saja.

Karena itu, Bab V atau Penutup GBHN Tahun 1983 menyatakan, bahwa Berhasilnya pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila tergantung pada partisipasi seluruh rakyat serta pada sikap mental, tekad dan semangat, ketaatan dan disiplin para penyelenggara negara serta seluruh rakyat Indonesia.

Karena itu, diperlukan penghayatan dan pengamalan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara, karena penataran pada hakekatnya merupakan Gerakan untuk memahami kembali, meresapi, menghayati dan mengamalkan gagasan-gagasan kita mengenai masyarakat yang kita cita-citakan.

Dalam rangka pembangunan dan pembinaan politik, pada tanggal 4-Mei 1982 telah diselenggarakan Pemilihan Umum sebagai sarana pelaksanaan Demokrasi Pancasila yang teramat penting dan sekaligus sebagai pelaksanaan GBHN dan Ketetapan MPR Nomor VII Tahun 1978.

Pemilihan Umum yang dilaksanakan dengan asas langsung, umum, bebas dan rahasia itu telah diikuti oleh lebih dari 91 % warga negara yang berhak memilih.

Angka yang sangat besar itu, yang jauh lebih besar dari angka - angka di kebanyakan negara yang demokratis lainnya, merupakan salah satu petunjuk mengenai tingkat kesadaran politik rakyat kita, ialah kesadaran dalam menggunakan kewajiban dan hak politiknya yang teramat penting. Secara umum dan dalam keseluruhan pemilihan umum yang dilaksanakan

dengan

dengan pemungutan suara secara serentak pada tanggal 4 Mei 1982 di seluruh Indonesia telah berjalan dengan tertib, lancar dan selamat.

Pemilihan Umum 1982 yang lalu merupakan pemilihan umum ketiga yang kita selenggarakan dalam Orde Baru untuk terus menumbuhkan kehidupan demokrasi dan konstitusional. Karena itu, kita menganggap pemilihan umum 1982 sebagai salah satu karya nasional yang besar.

Saudara-saudara

Dalam rangka Ketetapan MPR Nomor II Tahun 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, maka dalam waktu selama hampir 7 tahun - yaitu dimulai dengan penataran para calon penatar pada tanggal 1 Oktober 1978, telah dilaksanakan penataran-penataran.

Sebagaimana kita ketahui bersama, Ketetapan MPR itu menugasi Presiden sebagai Mandataris atau Presiden bersama-sama Dewan Perwakilan Rakyat untuk mengusahakan agar Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan tetap berlandaskan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Agar dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka P-4 itu -- yang merupakan penuntun dan pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bagi setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara negara serta setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah dan dilaksanakan secara bulat dan utuh -- harus dimasyarakatkan.

Untuk memasyarakatkan P-4 itu telah diadakan penataran yang luas melalui program berencana dan bertahap, baik untuk masyarakat kita di Tanah Air maupun untuk warga negara kita yang berada di luar negeri. Adapun materi penatarannya, di samping P-4, diperluas dan diperlengkap dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN.

Seluruh kegiatan penataran ini sekaligus merupakan pelaksanaan dari petunjuk GBHN untuk meningkatkan pendidikan politik bagi rakyat, sehingga makin tinggi kesadaran warga negara kita akan hak dan kewajibannya, dan dengan demikian seluruh warga negara akan ikut serta secara aktif dalam kehidupan kenegaraan dan pembangunan.

Melihat manfaat dan pentingnya penataran ini bagi masyarakat luas, maka penataran P-4 ini sudah jelas perlu dilanjutkan dan diperluas lagi di masa-masa yang akan datang, terutama bagi lapisan kepemimpinan dalam masyarakat kita sampai ke daerah-daerah.

Kita

Kita memang belum menemukan tolok ukur yang objektif untuk menilai dampak dari penataran selama ini. Namun cukup tanda-tanda, bahwa secara umum sekarang ini Pancasila telah mengakar lebih luas, lebih sadar, lebih jujur dan lebih yakin dalam masyarakat kita, jika dibanding dengan keadaan sebelumnya.

Inilah yang dapat kita lihat sebagai salah satu hasil yang positif dari program penataran P-4 selama hampir tujuh tahun yang lalu.

Dengan tidak mengurangi arti Ketetapan-Ketetapan MPR lainnya, maka sangat terasa, bahwa Ketetapan MPR mengenai P-4 itu telah mendatangkan perubahan-perubahan besar dalam suasana dan semangat kehidupan bermasyarakat dan bernegara kita. Karena itu, pantas kita akui, Ketetapan MPR mengenai P-4 itu merupakan babak baru dalam usaha kita semua untuk mewujudkan dan melestarikan Pancasila.

Apabila sekarang rakyat kita telah siap untuk menegaskan, bahwa Pancasila adalah satu-satunya asas politik bagi semua kekuatan sosial politik, maka langsung atau tidak langsung kesiapan itu juga dapat dilihat sebagai salah satu hasil dari gerakan memasyarakatkan P-4. Hasil-hasil yang telah kita capai selama tujuh tahun yang lalu merupakan modal yang berharga dan landasan yang kuat untuk melanjutkan dan meningkatkan pemasyarakatan P-4 di waktu-waktu yang akan datang, juga dalam rangka meningkatkan kesadaran politik rakyat, yang akan makin memantapkan stabilitas dan mendorong dinamika nasional.

Karena itu, berbahagialah Saudara-saudara memperoleh kesempatan mengikuti penataran ini. Sebab dengan demikian Saudara-saudara akan dapat berperan serta lebih baik dalam segala kegiatan dalam kerangka gerakan memasyarakatkan Pancasila. Ketahuilah Saudara-saudara, bahwa pemasyarakatan P-4 yang berhasil akan merupakan kekuatan untuk menambah kokohnya persatuan bangsa dan melancarkan kelanjutan pembangunan nasional kita yang dalam waktu-waktu yang akan datang akan lebih luas dan lebih rumit yang karena itu akan lebih berat.

Namun langkah dan sikap yang lebih penting lagi adalah, bagaimana kita memanfaatkan seluruh waktu, seluruh pemikiran, seluruh tenaga dan seluruh kemampuan bangsa kita untuk bersama-sama mengamalkan Pancasila dalam kehidupan manusia, masyarakat dan negara kita.

Dengan demikian, Pancasila tidak hanya dipikirkan, dibicarakan dan ditatarkan saja, melainkan kita konkritkan dalam pembangunan manusia dan masyarakat Pancasila.

Saudara-saudara

Saudara-saudara

Sebentar lagi upacara penutupan akan berakhir, sebagai tanda Saudara-saudara telah mengikuti penataran P-4 Pola 120 jam. Namun demikian saya ingin mengingatkan, bahwa dengan selesainya mengikuti penataran ini, maka Saudara-saudara tidak berarti sudah tiba pada akhir dari tujuan. Sebaliknya dengan segala bekal dari penataran ini, Saudara-saudara justru lebih siap memasuki awal apa yang kita sebut sebagai Gerakan Memahami dan Meresapkan kembali Gagasan-gagasan dasar yang melandasi dan mengarahkan perkembangan bangsa kita.

Kelanjutan langkah awal ini adalah kesediaan kita masing-masing untuk benar-benar menghayati dan mengamalkan Pancasila, benar-benar menetapi Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakan Garis-Garis Besar Haluan Negara, sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab kita masing-masing di dalam masyarakat. Keberhasilan dan kegagalan penataran justru terletak di sini dan tidak pada pelaksanaan penataran itu sendiri. Dan yang menentukan keberhasilan dan kegagalan itu pada akhirnya adalah kita sendiri juga.

Saya berharap sebagaimana seluruh bangsa kita berharap, agar para peserta dan kita kesemuanya terus memelihara kepeloporan dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila, dalam menetapi Undang-Undang Dasar 1945 dan dalam melaksanakan Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Akhirnya, seraya mensyukuri karunia Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang melalui perilaku dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan kita sehari-hari, yang dengan demikian semoga Allah swt melimpahkan tambahan nikmat dan kerunia yang tiada putus-putusnya terhadap perjuangan dan pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia yang kita cintai, maka dengan mengucapkan Alhamdu lillaahi rabbil 'alamin, saya nyatakan Penataran P-4 Pola 120 jam bagi para Perwira ABRI, para Dosen, para pendidik dan tokoh-tokoh masyarakat Angkatan Kesembilan yang telah dilaksanakan di kota Sampang mulai hari Selasa tanggal 5 Pebruari-1985, pada Kamis tanggal 21 Pebruari 1985 pukul dengan resmi ditutup.

Terima kasih atas segala perhatian, mohon maaf manakala terdapat kekhilafan dan kekurangan.

Wabilaahit taufiq wal hidayah



Wassalaamu 'alaikum wr wb

PEMBANTU GUBERNUR DI PAMEKASAN

R.P. ACHMAD DAWAKI BA

NIP. 010015764